

GARAN-GARAH DJADI IJO BANA

oleh: A. DAMHOERI.

K A M I adalah mahasiswa melarat. Hati keras, kantong selalu kosong. Tetapi keteguhan hati untuk mentjapai tudjuan tak kundjung padam. Dengan segala daya upaya kami beriehtiar untuk mentjapai tjita-tjita sehingga kesudahannja akan sampai djuga mengindjak tanah tepi. Asal djangan mentjopet sadjalah, bila wang belandja dari kampung sekali2 matjet, makiun orang tua mampunjai seribu satu kesulitan pula dikampung. Jang kami ini: aku Busran djurusan kedokteran, Hakim djurusan Hukum, Siswadi djurusan Ekonomi dan Harjono djurusan keguruan. Kami betul2 akrab, sangat akrab sehingga badan kami sadja jang empat, njawa sebuah seorang.

Siswadi asal dari tanah Pariangan jang terkenal tjantik neng2 geulisnja, sehingga aku berdjandji dengan Siswadi kalau aku sudah djadi dokter aku akan mengambil seorang gadis Sunda untuk "njonja"ku. Teman inilah jang selalu megap2 karena wang belandjanja sering terlambat datang. Tetapi kami bertiga selalu siap sedia merembantunja sehingga kuliah Siswadi tetap berdjalan lantjar.

Dan sekarang sudah tiga hari Siswadi selalu termenung sadja. Entah apa jang dimenungkannya, ia tak menerangkan dan kami tak bertaunja pula. Harjono jang mula2 memberi tahukan kepadaku bahwa malam itu aku harus mengungsi dari kamarku. Aku harus pindah kekamar mereka.

- Kenapa sih, saja harus pindah? tanjaku heran.
- Siswadi akan bersekap diri, djawabnja.

Aku tambah heran. Aku belum pernah mendengar menjekap diri itu. Harjono menerangkan bahwa satu tradisi atau adst pada suku Sunda djika mereka mendapat sesuatu kesulitan jang tak bisa diatasinja maka mereka akan menjekap diri. Ini sama dengan "samadi" atau "bertarak" jang dilakukun dalam kamar sampai ada wahju dari Tuhan atau iblis barangkali untuk pemetjahan masalah itu. Dan selama bersekap diri itu dia tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tinggal duduk diam sadja dalam kamar jang digelapkan. Dan Siswadi sudah mamrtuskan akan menjekap dirinja selama beberapa hari.

Dan hari itu djuga segala barang2ku kupindahkan dan tinggal Siswadi sendirian dikamar itu. Segala lubang jang bisa memasukkan sinar sudah ditutup sehingga pabila sadja dalam kamar jang berdjinding tembok itu akan gelap gulita. Dan kawan jang aneh ini akan tinggal disana entah sehari, dua hari atau berapa hari sampai datang ilham untuk melepaskan dirinja dari menjekap diri itu. Kami tak bisa berbuat lain.

Demikianlah lalu sehari, dua hari, tiga hari dan sudah hari jang keempat. Sudah empat hari Siswadi berkurung dalam kamar itu, dan alangkah letih dan laparnja kawan jang baik ini. Djangan2 dia mati, - pikirku.

Tetapi pada malam kelima tiba-tiba terdengar Siswadi mengetuk pintu. Kami buka pintu kamar itu dan Siswadi rebah karena kelelahan. Rupanja dia sudah mamrtuskan sekapannja. Tentu sudah ada satu keputusan jang didapatnja. Kami sibuk mengurusnja memberikan air sedikit, bubur sedikit sebab berbahaya memberikan makanan jang keras dan banjak sebab ia bisa mati karena kebuluran. Sedjam kemudian baru ia bisa bitjara.

- Saja mau buntut, katanja lemah.
- Kawan ini mau makan buntuik, kataku, aneh, habis bersekap mau buntut.

- Mau sop buntut? tanjaka matjam seorang bapa menanjakan pengidaman anakja jang baru sembuh dari sakit pajah.

- Bukan, buntut.....

- Buntuik nan maa.....?

- Ja, buntut.....

- Buntuik nan..... ituun? Ia mengangguk. Masja Allah kemana akan ditjari buntut jang demikian. Sekap diri apa pula ini habis menjekap diri tahu? ingin buntut.

- Buntut nomor 47.... katanja lagi.

- O, buntut Nalo? Ia mengangguk dengan penuh kejakinan. Aha, kami mengerti rupanja ia mendapat wahju supaja membeli buntut. Kami buru2 mengumpulkan segala harta kekajaanan kami dan membeli lotere buntut nomor 47 beberapa lembar.

Dan alangkah aneh! Ketika lotre ini ditjabut ternjata kena dan kami mendapat hadiah sedjumlah hampir Rp. 20.000,- Bukan sedikit. Kami djadi pertjaja bahwa memang lah ia mendapat wahju dalam menjekap dirinja. Siswadi menghitung-hitung wang keme-nangan buntut itu dan membisikkan kepada kami sesuatu.

- O, djadi dengan wang ini kita akan melamar anak nak Minah pendjual goreng pi-sang itu? Waang nak babini? Siswadi mengangguk.

Dekat rumah kami itu ada sebuah kedai pendjual goreng pisang. Anakja jang meladeni dikedai itu seorang gadis jang tjukup tjantik djuga namanja Ati.

- Djadi waang nak kawin dengan si Ati?— Siswadi mengangguk dan tersenjum lebar. Memang hebat djuga wahju Tuhan jang muntjul ketika menjekap diri itu. Tentu ada su-atu tudjuannya.

- Bak itu nan tibo wahju kapado waang malam waang manjekap diri tuuu...?

Siswadi mengangguk-angguk lagi seperti sepatung kenjang. Dan kami wadjib mematuhinja karena itu adalah wahju Ilahi. Dan sibuklah kami mahasiswa2 hebat untuk memenuhi permintaannya Siswadi itu. Mak Minah dihubungi, lamaran dimajukan, dan kami beruntung lamaran itu diterima mak Minah. Rentjana konkritnja begini: Siswadi kawin dengan Mariati, — itulah nama anak mak Minah, — sedjumlah wang diberikan kepadanja. Uang ini mendjadi tambahan pokok bagi mak Minah. Dan seterusnya Siswadi matjam lin-tah tinggal bergajut sadja pada Mariati dan mengetjup darahnja puas2, sampai dia tammat kuliah. Enak djuga!

Dan tibalah malam itu saat Siswadi akan pindah dari alam budnen kealam orang jang berumah tangga. Surat2nja sudah tjukup, dan siapa2 jang akan mengantarkan sudah ditentukan. Kami bertiga ikut mengantarkan Siswadi menghadap tuan Kadi dan sudah melakukan akad nikah kami akan kerumah tjalon isterinja untuk berdjamu ala kadarnja. Walaupun demikian pasti kami akan dapat menjempal perut sampai bundar matjam bola. Kesempatan bagus sekali ini!

Kami sudah menunggu ditempat kelindungan sampai tiba giliran kami untuk menghadap Kadi karena ada dua pasangan lebih dahulu dari kami untuk bernikah pula. Mariati tjalon isteri Siswadi berdiri agak djauh dipinggir djalan dengan pengiringnja pula Ia berpakaian badju kurung, mukanja ditutupnja dengan selendangnja, tentu malu2 ia. Siswadi berpakaian tjara Minang pula pakai sarung hitam, pakai djas, pakai kopiah, gagah djuga kawan kami ini. Dan ahirnja tiba djuga giliran kami. Seorang pegawai disana memanggil kami. Dan madjulah kami satu2 duduk diatas bangku menghadap tuan Kadi. Siswadi duduk ditengah dan kami mangapit kanan kirinja. Mariati nanti sebelah sana pula dengan pengiring2nja pula. Oh, alangkah pemalunja tjalon anak dara ini. Tentu banjak kenangan dan kisah2 indah jang terohajal oleh mereka saat itu.

Tuan Kadi sudah memeriksa surat2 kedua belah pihak dan menanyakan apakah masing2 suka menempuh perkawinan ini. Begitulah tjaranja. Ketika pertunjukan sampai pada anak dara dan ia akan menjawab selendangnja terdjatuh sedikit dan kelihatanlah wajah anak dara jang "manis" itu. Tetapi Siswadi djadi putjat matjam seseorang melihat gantu jang menakutkan. Rupanja berubah dan duduknja gelisah. Aku menjikut Siswadi supaja ia tenang sedikit. Ia duduk tenang sebentar sementara tuan Kadi menulis dalam formulirnja. Dan Siswadi mulai tjelingak-tjelinguk kembali matjam seekor monjet jang diberi berpakaian dan dihadapkan kemuka penonton2 jang ingin melihat pertunjukannya.

- Apo waang memang suka kawin dengan Mariati? tanja tuan Kadi lagi.

- Tidak! djawabnja keras dan mendadak sehingga kami jang dalam madjelis itu djadi terheran-heran semuanya.

Tuan Kadi tak kundjung pula tertjengangnja. Mungkin inilah upatjara perkawinan jang berlainan dari jang biasa dilakukannya.

- Kenapa? Mangaa....? tanja tuan Kadi tambah heran.

- Tidak! Saja sudah kena tipu,..... saja terkijuh.....- Ia berdiri dan memuding kekiri dan kekanan dan saja manusia jang paling lama dituding-tudingnja. Dan apakah dosa saja? Mukanja kerut merut, tak manis sedikit djuga, berbendjol-bendjol, dan agaknya seperti itulah peta jang dibuat Armstrong dipermukaan bulan.

- Saja ditipu, saja dikijuh, saja tak mau,..... kembalikan semua wang saja.....! djeritnja dan keluar dari bangku melontjat kehalaman masuk ketengah kegelapan malam dan... hilang. Kami terpaksa tak tentu apa mesti diperbuat.

Saja perhatikan wajah anak dara lebih tjermat. Ternjata dia bukannya Mariati atau si Ati jang kami kenal. Ah, rupanja inilah persealannya.

- Mbok? tanja saja, - ini bukanlah si Ati.....

- Memang ini si Ati djuga. Kalian kan melamar si Mariati atau jang kalian kenal dengan si Ati. Inilah jang Mariati. Saja punja dua Ati, kok..... katanja setengah malu2.

- Djadi Ati jang kami kenal itu?

- Itu Suriati, kok,..... tapi kalian kan minta Mariati, inilah dia.....! Kalian boleh ambil Suriati tetapi perhitungannya ada lain, kok..... mbok Minah matjam menjesal djuga.

Dan madjelis itu bubar sebelum sampai pada alamatnja. Kami tidak mengetahui bahwa mbok Minah ada mempunjai dua "Ati", jang dimuka dan jang didapur. Tetapi harapan untuk makan besar malam itu sudah bujar. Tampang Siswadipun tak muntjul2 lagi semalam itu. Mungkin wahjunja djuga sedikit maeset. Sebab memang ada Malaekat turun semalam itu dari langit2 kamar tempat ia menjekap diri. Itulah "wahju"nja. Dan herannya wahju Malaekat samaran itu jang pertama ternjata tepat. Tetapi jang kedua berantakan. Sebab sang Malaekat jang turun dalam tjahaja remang2 dimalam Siswadi memutuskan sekapannya bukanlah malaekat betul2 hanjalah salah seorang kami jang bergaja matjam malaekat dan itulah jang disampaikan kepadanya. Dan jang mendjelma djadi malaekat itu ialah aku sendiri!@@@